

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Model Pembelajaran

Menurut Helmiati (2012) “model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran”. Menurut Sunarwan (1991) “mengartikan model pembelajaran sebagai gambaran tentang keadaan nyata”. Dahlan (1990) “menjelaskan, model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran ataupun setting lainnya”.

Model pembelajaran digunakan untuk menunjukkan sosok utuh konseptual dari aktivitas belajar mengajar yang secara keilmuan dapat diterima dan secara operasional dapat dilakukan. Secara khusus, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Joyce & Weil (dalam Sutikno 2019)

Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Toeti Soekanto dan Udin Saripudin Winataputra (1997)

Berdasarkan pendapat tersebut model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran menggambarkan suatu

proses atau keseluruhan rangkaian langkah yang dilanjutkan dengan rangkaian kegiatan pembelajaran . Model pembelajaran dengan jelas menunjukkan aktivitas mana yang perlu dilakukan oleh guru atau siswa, bagaimana urutan aktivitas tersebut, dan tugas spesifik apa yang perlu dilakukan oleh siswa.

2.1.1.1 Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Menurut pernyataan Kurainun & Taufik (2024) Model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) kali pertama dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992, TSTS berasal dari bahasa Inggris yang berarti dua tinggal dua tamu. Teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain. Model pembelajaran Two stay two stray merupakan model pembelajaran yang diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan- permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi, dua orang dari masing- masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu dengan kelompok lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan berdiskusi kepada semua kelompok. Jika mereka telah selesai mengerjakan tugasnya, mereka kembali kekelompoknya masing-masing. Suprijono dalam Kurainun & Taufik (2024). Model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi dan Model ini juga melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik. Usman et al (2019)

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tipe Two Stay Two Stray ini dilakukan secara berkelompok dan dalam kelompok tersebut dibagi menjadi dua orang tetap tinggal dalam kelompok dan dua orang lainnya bertamu ke kelompok lain, pada model

pembelajaran ini lebih menekankan pada tanggung jawab dan kerjasama siswa dalam kelompok sehingga setiap siswa mempunyai tugas yang harus dilakukan.

2.1.1.2 Langkah Langkah Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode *Two Stay Two Stray (TSTS)*

Berikut ini adalah langkah - langkah dari pembelajaran dengan menggunakan metode *Two Stay Two Stray* menurut Kuranium & Taufik 2024

- a) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang terdiri 4 orang.
- b) Peserta didik bekerjasama dalam kelompok yang berjumlah 4 orang
- c) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan bersama teman sekelompoknya.
- d) Dua orang anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi.
- e) Dua orang tinggal dalam kelompok bertugas membagi informasi dan hasil kerja mereka kepada tamu.
- f) Tamu mohon undur diri untuk kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.
- g) Setiap kelompok membandingkan dan membahas hasil kerja kemudian di presentasikan.

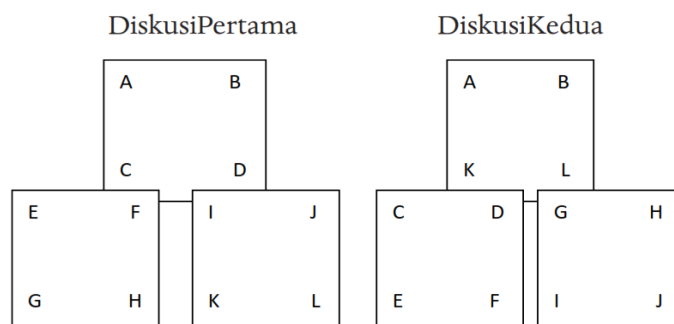
Sedangkan menurut Usman et al 2019 langkah-langkah dari Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu:

1. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat peserta didik yang bersifat heterogen dengan tujuan peserta didik saling membelajarkan (peer tutoring) dan saling mendukung
2. Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing
3. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang

4. Dua orang dari setiap kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain dan dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas untuk membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain
5. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
6. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
7. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.
8. Pemberian penghargaan yang dilakukan oleh guru.

Dari pendapat para ahli diatas jadi dapat disimpulkan langkah-langkah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu:

1. Guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen
2. Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok
3. Siswa mengerjakan tugas dalam kelompok
4. Dua siswa dari setiap kelompok bertamu ke kelompok lain
5. Dua siswa yang tinggal di kelompok bertugas membagikan hasil kerja kepada tamu
6. Tamu kembali ke kelompoknya dan melaporkan hasil temuannya
7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka
8. Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas
9. Guru memberikan pertanyaan atau kuis untuk menilai pemahaman siswa



Gambar 2.1

2.1.1.3 Kelebihan Dan Kelemahan Model *Pembelajaran Two Stay Two Stray* (TSTS)

Berikut ini adalah kelebihan dan kelemahan dari pembelajaran dengan menggunakan model Two Stay Two Stray. Menurut usman et al (2019) Kelebihan Model Two Stay Two Stray (TSTS) yaitu dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan, kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar. Keaktifan diperoleh karena mereka saling bekerjasama dengan teman sebayanya dalam satu kelompok dan teman kelompok mereka akan terus beranganti pada setiap pertemuan pembelajaran sehingga mereka akan memahami karakter dan terjalin hubungan emosional dengan semua peserta didik yang ada dalam kelas.

Menurut Muhammad Fathurrahman (dalam Kuranium & Taufik 2024) mengatakan adapun kelebihan metode pembelajaran Two stay two stray antara lain:

1. Mudah dipecah menjadi berpasangan
2. Lebih banyak tugas yang dilakukan
3. Guru mudah memonitor
4. Dapat diterapkan semua kelas/tingkatan
5. Kecenderungan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna
6. Lebih berorientasi pada keaktifan
2. Diharapkan peserta didik akan berani mengungkapkan pendapatnya.
3. Menambah kekompakan rasa percaya diri peserta didik.
4. Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan.
5. Membantu meningkatkan minat belajar peserta didik.

Biasanya pembentukan kelompok dilakukan sebanyak 4 orang satu kelompok. Kelebihan yang dimiliki apabila dalam satu kelompok terdiri dari empat orang yaitu kelompok mudah dipecah menjadi berpasangan, lebih banyak ide muncul, lebih banyak tugas yang bisa dikerjakan dan guru lebih mudah memonitor menurut Anita Lie dalam usman et al (2019).

Sedangkan menurut Rusman dalam usman et al (2019) “Kelompok yang dibentuk dalam pembelajaran kooperatif umumnya terdiri dari 4-5 orang yang bersifat heterogen”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Kelebihan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) adalah dapat diterapkan pada semua kelas dan tingkatan, membuat proses belajar siswa lebih bermakna, menekankan aktivitas siswa, dan meningkatkan kekompakan dan rasa percaya diri siswa.

Selain kelebihan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS), model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) ini juga memiliki kelemahan. Kelemahan dari model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) menurut Kuranium & Taufik (2024) antara lain:

1. Membutuhkan waktu yang lama.
2. Peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
3. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga).
4. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.
5. Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
6. Jumlah genap bias menyulitkan dalam pembentukan kelompok.
7. Peserta didik mudah melepaskan diri dalam keterlibatan dan tidak memperhatikan guru.
8. Kurang kesempatan memperhatikan guru.

2.1.2 Pengertian Keterampilan Menulis

Kemampuan menulis memegang peranan penting dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Kemampuan ini berperan penting dalam mengirimkan pesan dan informasi secara tidak langsung kepada orang lain. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam situasi akademis atau ilmiah dan non-akademik juga. Keterampilan menulis ini merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa. Keempat keterampilan berbahasa saling berhubungan dan terdapat hubungan sehingga proses penguatan salah satu keterampilan tersebut memerlukan keterampilan yang lain.

Ada beberapa uraian tentang definisi menulis dari beberapa ahli. Pertama, menulis menurut Satata (dalam Helaluddin & Awalludin 2020) “adalah kegiatan dalam menciptakan catatan atau informasi dengan menggunakan kertas sebagai medianya”. Makna lain dari kegiatan menulis juga dikemukakan oleh Dalman (dalam Helaluddin & Awalludin 2020) “yang menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian gagasan, pesan, dan informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis”. Menulis yaitu pengembangan diri dalam mengarang atau menulis sesuatu tulisan, apapun bentuknya terlebih dahulu harus memahami sejumlah pengertian yang menyangkut kegiatan menulis. Berikut ini adalah pengertian yang berpadanan dengan kegiatan mengarang atau menulis.

- a) Mengarang adalah serangkaian kegiatan mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca.
- b) Karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca.
- c) Pengarang adalah seseorang yang bidang kerjanya melakukan kegiatan mengarang.
- d) Karang-mengarang adalah kegiatan atau pekerjaan mengarang. Kata karang-mengarang juga berarti mengarang. Dalam bahasa Indonesia, kata mengarang mempunyai makna yang sama dengan menulis.

Awalnya, menulis adalah kegiatan menulis huruf, angka, atau nama pada suatu halaman tertentu. Kini, menulis pengertiannya sepadan dengan kata mengarang. Dr. Supriyadi (2018). Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan tentang suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca bisa memahami apa yang ditulis dengan mudah dan jelas. Konsep ini menekankan pada pemikiran bahwa menulis merupakan aktivitas aktif-produktif. Keaktifan terlihat pada aktivitas kognitif penulis dalam menggali pikiran atau mengungkapkan gagasan/ide secara aktif. Produktif merupakan proses penulis dalam merealisasikan ide/gagasannya dalam bentuk tulisan. Proses penuangan gagasan dalam wujud tulisan ini tentunya memperhatikan

beberapa tahap, diantaranya (1) pramenulis, (2) penulisan, (3) pasca penulisan. McCrimmon dalam Pitoyo (2015).

Tarigan (dalam Siddik 2016) “Menurutnya bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Menulis atau mengarang adalah suatu proses menyusun, mencatat atau mengkomunikasikan makna, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat atau dibaca. Nurhadi (dalam Diktat Universitas HKBP Nommensen) mengatakan bahwa, Menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa atau huruf. Selanjutnya Gie (dalam Diktat Universitas HKBP Nommensen) mengatakan, Mengarang atau menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Takala (dalam Diktat Universitas HKBP Nommensen)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Menulis adalah suatu kegiatan yang disusun secara teratur untuk mengungkapkan gagasan dan pemikiran dalam bentuk tulisan serta mengkomunikasikannya kepada pembaca. Keteraturan dalam menulis tercermin dari keteraturan dalam pengungkapan gagasan dan penggunaan kaidah bahasa. Agar suatu gagasan dapat diterima oleh pembaca, penulis harus menguasai tujuan penulisan, konteks kebahasaan, dan kaidah bahasa.

2.1.2.1 Tujuan Keterampilan Menulis

Menurut Hugo Hartig (dalam Sukma & Puspita 2023) merangkumkan tujuan menulis sebagai berikut :

1. Tujuan penugasan

Tujuan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri

2. Tujuan altruistik

Menulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya.

3. Tujuan persuasif

Tulisan bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4. Tujuan informasional/penerangan

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada para pembaca.

5. Tujuan pernyataan diri

Tulisan bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6. Tujuan kreatif

Tujuan kreatif ini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman.

7. Tujuan pemecahan masalah

8. Penulis ingin menjelaskan secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca

Menurut Siddik (2016) tujuan menulis Secara garis besar, penulis dengan tulisannya berupaya untuk memberikan atau menyampaikan segala bentuk dan macam informasi kepada pembaca. Tentu saja penulis dengan karyanya itu berharap agar pembaca menerima semua yang diungkapkannya sebagai masukan yang berharga. Di sini ada semacam unsur memengaruhi dari penulis kepada pembaca. Bila tujuan penulis tercapai, maka dengan sendirinya pembaca telah merasa mendapatkan sesuatu dari penulis.

Setiap penulis harus mempunyai tujuan yang jelas dari tulisan yang akan ditulisnya. Menurut Suriamiharja (dalam buku keterampilan menulis) “tujuan dari menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan

dipahami dengan benar oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan”. Sedangkan menurut Suparno (dalam buku keterampilan menulis), tujuan yang ingin dicapai seorang penulis bermacam-macam sebagai berikut.

1. Menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar.
2. Membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan.
3. Menjadikan pembaca beropini.
4. Menjadikan pembaca mengerti.
5. Membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan.
6. Membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai estetika.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui, mengerti dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan isi tulisan.

2.1.2.2 Manfaat Keterampilan Menulis

Menurut Helaluddin & Awalludin (2020) ada beberapa manfaat yang diperoleh dalam kegiatan menulis, antara lain:

1. Dengan semakin sering menulis, penulis akan mengetahui secara lebih detail tentang kemampuan dan potensi dirinya yang harus dikembangkan
2. Dapat mengembangkan gagasan sesuai dengan kemampuan penalarannya
3. Dapat mengembangkan wawasan dan fakta/fakta yang memiliki hubungan
4. Dengan menulis akan selalu menumbuhkan ide-ide baru bagi penulis.
5. Menulis juga dapat menumbuhkan rasa objektivitas bagi penulisnya
6. Membantu memecahkan permasalahan.

Adapun Manfaat menulis menurut Suparno dan Yunus (dalam Sukma & Puspita 2023) ialah “Peningkatan kecerdasan, Pengembangan

daya inisiatif dan kretivitas, Penumbuhan keberanian, dan Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi”.

Menurut Bahri et al (2023) manfaat menulis dapat dilihat dari berbagai segi berikut ini:

1. Psikologis, menulis sangat bermanfaat dan bisa membuat kita mampu mengontrol diri dan melepaskan segala persoalan hidup;
2. Metodologis, menulis bermanfaat untuk melatih berpikir secara teratur untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang dikehendaki;
3. Filosofis, menulis bermanfaat untuk melatih berpikir kritis dan berpikir mendalam;
4. Pendidikan, menulis mampu mempengaruhi kita untuk melakukan proses belajar.

Menurut Bernard Perct (dalam dalam Sukma & Puspita 2023) mengemukakan beberapa manfaat menulis antara lain:

(1) sarana untuk mengungkapkan diri, (2) sarana untuk pemahaman, (3) membantuk mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan dan perasaan harga diri, (4) meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan, (5) keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasra, dan (6) mengembangkan suatu pemahaman tentang kemampuan menggunakan bahasa.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa manfaat menuli yaitu sebagai proses penyampaian informasi secara tertulis yang berupa hasil kreativitas bagi penulisnya. Penulis berupaya memproses kegiatan menulis dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif, tidak monoton, dan tidak hanya terpusat pada satu masalah saja.

2.1.3 Pengertian Teks Berita

Menurut Yunus (dalam Sari 2015) “pengertian berita adalah informasi yang penting dan menarik perhatian orang banyak. Penyajian berita pun harus mempertimbangkan aspek waktu. Setiap berita terikat dengan waktu dan karenanya, kepercayaan penyajian berita patut menjadi perhatian”. Ras Siregar (dalam Sari 2015) secara sederhana mengatakan bahwa “berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-

kata. Sering juga ditambah dengan gambar atau hanya berupa gambar saja. Ada banyak pengertian tentang berita, baik mengacu pada substansi isi, tujuan penyajian, akses pemerolehan informasi, dan aktualitas isi”.

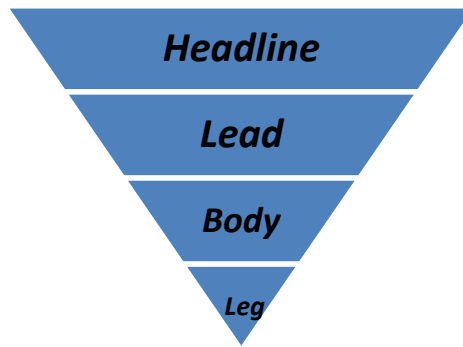
Paulo de Massener (dalam Sari 2015) “mengemukakan berita adalah suatu informasi penting yang menarik perhatian dan minat khalayak”. Selanjutnya Mochtar Lubis (dalam Sari 2015) berpendapat bahwa : berita adalah apa saja yang ingin ketahui oleh pembaca, apa saja yang terjadi dan menarik perhatian orang, apa saja yang menjadi buah percakapan orang; semakin menjadi buah tutur orang banyak, semakin besar nilai beritanya, asalkan tidak melanggar ketertiban perasaan undang-undang penghinaan.

Sedangkan menurut Tarigan (dalam Arif 2011) “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambanglambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu ”

Mengacu pada definisi-definisi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berita merupakan laporan informasi penting yang baru/ telah terjadi dan menarik perhatian publik yang mencerminkan hasil kerjawartawan dan tugas jurnalistik.

2.1.3.1 Struktur Teks Berita

Menurut Kemendikbud (dalam sari 2015) menjelaskan Struktur berita dikenal sebagai piramida terbalik yang terdiri dari empat bagian yaitu judul berita (*headline*) yang menyampaikan kata kunci yang mewakili seluruh isi teks berita, teras berita (*lead*) yang menyampaikan informasi sangat penting, tubuh berita (*body*) yang berisi berita yang penting, dan ekor berita (*Leg*) yang menyampaikan berita yang kurang begitu penting.



Gambar 2.2 struktur berita

Keterangan:

- a. Judul berita (*Headline*), merupakan rangkuman dari isi keseluruhan berita dalam beberapa kata yang singkat, namun juga menarik.
- b. Teras Berita (*Lead*), disampaikan di awal berita yang merupakan bagian penting yang berisi unsur *5W+1H* (*what, where, when, who, why, dan how*), minimal mengandung 4 unsur (*what, where, when, who*), dan unsur lainnya dijelaskan di tubuh berita Marwati (dalam Maula et al 2024).
- c. Tubuh Berita (*Body*), disampaikan di bagian Tengah berita yang merupakan kelanjutan isi berita yang memuat unsur mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*).
- d. Ekor Berita (*Leg*), disampaikan di akhir berita yang merupakan kesimpulan berita yang tidak terlalu penting ditempatkan dalam berita. Jika dihilangkan bagian ini tidak terlalu berpengaruh terhadap pokok bahasan berita tersebut.

2.1.3.1 Unsur-Unsur Teks Berita

“Teks berita mempunyai enam unsur yang membangunnya, yaitu *What* (apa), *when* (kapan), *where* (di mana), *why* (mengapa), *who* (siapa), dan *how* (bagaimana) yang disingkat menjadi *5W + 1H* “ Nilasari (dalam Maula et al 2024).

Unsur *5W+1H* dalam teks berita bertujuan untuk memudahkan penerimaan berita yang akan disampaikan kepada masyarakat. Selain itu, penggunaan *5W+1H* bertujuan agar tidak mengaburkan makna kebenaran yang terkandung di dalam sebuah berita. Menurut Nanda (dalam Maula et al 2024). adapun unsur *5W+1H* pada penulisan berita:

a. Apa (*What*)

Unsur ini menerangkan inti dari peristiwa atau informasi yang disampaikan dalam berita. Dalam unsur ini beberapa pertanyaan yang dimulai dari *what* atau apa dapat diawali dengan pertanyaan “apa berita yang dibicarakan?” “apa yang terjadi?” “apa yang melatarbelakangi belakangi kejadian tersebut terjadi?” atau “apa penyebab kejadian tersebut?” dan lain – lain.

b. Di Mana (*Where*)

Unsur ini menentukan lokasi peristiwa atau yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi dan memberikan konteks spasial pada berita. Dalam unsur ini beberapa pertanyaan yang dimulai dari *where* atau dimana dapat diawali dengan pertanyaan “dimana peristiwa tersebut terjadi?”.

c. Kapan (*When*): Unsur ini menjelaskan informasi tentang waktu dan memberikan dimensi kronologis pada berita. Dalam unsur ini beberapa pertanyaan yang dimulai dari *when* atau kapan dapat diawali dengan pertanyaan “kapan peristiwa tersebut terjadi?”.

d. Siapa (*Who*): Unsur ini menjelaskan tentang identifikasi individu atau kelompok yang relevan dengan berita. Dalam unsur ini beberapa pertanyaan yang dimulai dari *who* atau siapa dapat dimulai dari beberapa pertanyaan seperti “siapa pelaku utama kejadian tersebut?” atau “siapa saja korban yang terlibat?”

e. Mengapa (*Why*): Unsur ini menjelaskan tentang alasan atau penyebab di balik suatu kejadian. Dalam unsur ini beberapa pertanyaan yang dimulai dari *why* atau mengapa dapat dimulai dari pertanyaan “mengapa hal tersebut dapat terjadi?”.

f. Bagaimana (*How*): Unsur ini memberikan gambaran tentang proses atau cara peristiwa terjadi. Dalam unsur ini beberapa pertanyaan yang dimulai dari *How* atau bagaimana dapat dimulai dari pertanyaan “bagaimana kronologi kejadian tersebut dapat terjadi?”

2.1.3.2 Aspek Penilaian Berita dan Teknik Penulisan Berita

Menurut Sari (2015), Berdasarkan teori yang telah diuraikan tersebut, maka dalam menulis teks berita ada tujuh aspek pokok yang dijadikan kriteria penilaian, yaitu: (1) kelengkapan unsur-unsur berita (*5W+1H*); (2) kelengkapan struktur teks berita; (3) keefektifan kalimat; (4) ketepatan diksi (pilihan kata); (5) ketepatan ejaan; (6) kerapian tulisan. Dalam penelitian ini menggunakan media kliping foto jurnalistik maka terdapat aspek ke tujuh dalam menulis teks berita, yaitu (7) kesesuaian pemilihan judul. Skor penilaian pada tiap aspek berbeda-beda. Hal tersebut disesuaikan dengan bobot yang dimilikinya.

Dalam menulis berita, penulis berusaha menyampaikan bagian tulisan yang terbaik di awal tulisan. Bagian pendahuluan dibuat dengan jelas dan baik. Hal itu akan membuat berita akan terlihat isi keseluruhannya pada bagian awal berita. Bagian awal berita merupakan bagian yang penting dan inti persoalan, dan bagian berikutnya merupakan uraian lebih mendetail. Keterangan tambahan yang merupakan pelengkap menyusul di bagian tengah dan penjelasan yang lebih mendetail pada bagian selanjutnya. Struktur penulisan berita sering dinilai sebagai bentuk piramida terbalik. Artinya, bagian atas tulisan merupakan bagian yang besar bobot isinya, lalu berangsur-angsur disampaikan bagian yang kurang penting. Selain itu dalam bagian berita tersebut terdapat unsur-unsur berita yang ditulis secara runtut menjadi sebuah berita yang baik.

2.1.3.3 Ciri – Ciri Teks Berita

Untuk mengenali jenis teks bahwa teks tersebut merupakan sebuah teks berita maka harus mengetahui ciri-ciri dari teks berita itu sendiri, ciri-ciri teks berita ini selalu dilibatkan sebagai unsur pembuatan teks berita. jadi jika ingin membuat atau membaca teks berita jangan lupa untuk memperhatikan ciri-ciri teks berita.

Yandryati (dalam fakultas keguruan dan ilmu pendidikan 2019) menyatakan bahwa ada beberapa yang harus diperhatikan dalam membaca berita. Ciri-ciri teks berita yang harus diperhatikan antara lain:

- 1) faktual, adalah suatu kejadian yang bersifat nyata, benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu, baik kejadian itu terjadi saat ini, atau di masa lalu, dalam teks berita harus mengandung unsur terkini, terbaru, terhangat, baru saja atau sedang terjadi. Pengertian terbaru, bisa merupakan fakta terbaru yang ditemukan dari suatu peristiwa lama, atau peristiwa yang baru saja terjadi;
- 2) Aktual, yaitu suatu kejadian yang bersifat nyata dan benar-benar terjadi dan sedang hangat-hangatnya menjadi pembicaraan orang banyak, bersifat kekinian atau baru;
- 3) Unik atau menarik. teks berita harus unik atau berbeda penyampaiannya dengan yang lain dan dikemas dengan kata-kata yang menarik yang dapat menarik perhatian pendengar atau pembacanya. Unsur menarik maksudnya adalah berita harus menimbulkan rasa ingin tahu, dan ketertarikan dari masyarakat untuk menyimak isi berita tersebut. Peristiwa yang menarik dan diminati oleh masyarakat biasanya bersifat menghibur, aneh, memiliki unsur kedekatan, mengandung nilai kemanusiaan, mengandung unsur seks, kriminalitas dan konflik;
- 4) Berpengaruh bagi masyarakat luas, teks berita harus memberikan pengaruh terhadap masyarakat sebagai pendengar;
- 5) Terdapat waktu dan tempat kronologi kejadian, teks berita biasanya selalu dilengkapi dengan runtutan waktu kapan terjadi dan juga kronologi kejadian atau bagaimana peristiwa yang menjadi berita terjadi;
- 6) Objektif, adalah bahwa berita yang disampaikan benar-benar berita sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh pandangan atau opini pribadi; dan
- 7) Bahasa baku, sederhana, dan komunikatif, bahasa yang digunakan di dalam teks berita pada umumnya menggunakan

bahasa baku sederhana dan komunikatif. Bahasa baku adalah ragam bahasa yang cara pengucapan dan penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah standar. Kaidah standar dapat berupa pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku, dan kamus umum.

2.1.4 Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang melakukan penelitian tentang model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* , yaitu :

- a. Nurul dkk (2023) melakukan penelitian tentang Penerapan Model *Two Stay Two Stray (TSTS)* Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XII IPS 2 MA DH NW Kalijag. Hal ini dibuktikan dengan pembelajaran model *Two Stay Two Stray (TSTS)* terlaksana dengan persentase 93% pada Siklus I dan 100% pada Siklus II. Aktivitas belajar sebanyak 19 (59%) siswa pada siklus I dan 27 (84%) siswa pada siklus II memenuhi indikator. Sebanyak 21 (66%) siswa pada siklus I dan 29 (90%) siswa pada siklus II mencapai KKM 75. Dengan demikian, penerapan model *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi di kelas XII IPS 2 MA DH NW Kalijaga.
- b. Barani Harahap dkk (2024) melakukan penelitian tentang Penerapan Metode *Two Stay-Two Stray (TSTS)* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran SKI Kelas VII di MTSN 1 Padangsidempuan. Hal ini bisa dilihat dari perolehan siswa pada siklus I persentasi ketuntasan klasikal 67%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal peserta didik belum tuntas, sebab peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 lebih kecil dari persentase ketuntasan klasikal yang dikehendaki yaitu 85%. Sementara untuk perolehan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I diperoleh persentase keterlaksanaannya 67% dan persentase aktivitas belajar siswa mencapai 60%. Pada siklus II diperoleh data ketuntasan klasikal sebesar 87%. Hasil pada siklus II tersebut menunjukkan secara klasikal peserta didik sudah tuntas, sebab peserta didik yang memperoleh nilai ≤ 75 lebih

besar dari ketuntasan klasikal yang dikehendaki yaitu 85% dan untuk persentase aktivitas guru mencapai 83% dan persentase aktivitas belajar siswa mencapai 85%. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode two stay two stray (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI Kelas di MTsN 1 Padangsidimpuan. Penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah mata pelajaran berbeda, lokasi penelitian berbeda, sedangkan persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan siswa melalui model pembelajaran *Two Stay-Two Stray (TSTS)*.

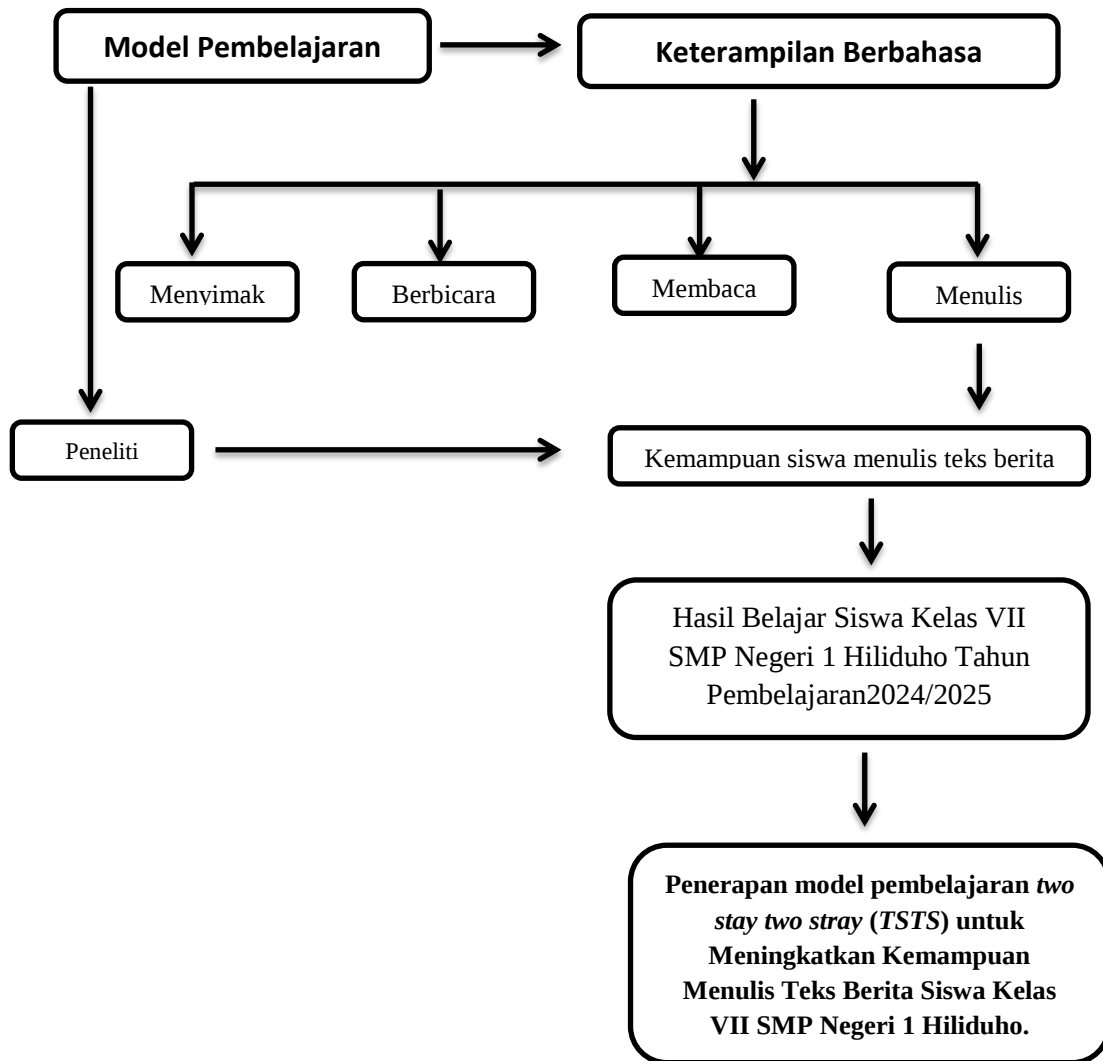
2.2 KERANGKA BERPIKIR

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produkti dan ekspresif. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang diajarkan dalam pelajaran bahasa Indonesia. Menulis mempunyai arti menghasilkan sesuatu, menulis mempunyai makna yang sama dengan menulis. Menulis juga merupakan kegiatan yang menghasilkan tulisan. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain yang menggambarkan suatu bahasa yang dipakai oleh seseorang.

Kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hiliduho masih belum optimal. Hal ini disebabkan beberapa faktor yang meliputi siswa itu sendiri, model pembelajaran, maupun lingkungan belajar yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Hal ini mengakibatkan rasa bosan pada diri siswa saat ditugaskan menulis sebuah berita. Padahal penggunaan model yang menarik merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memotivasi minat siswa untuk menulis dan mengembangkan daya nalarinya. Sehubungan dengan kesulitan yang dialami guru dan siswa tersebut, upaya yang dapat diberikan dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model model

pembelajaran *two stay two stray (TSTS)* bertujuan agar siswa mudah menulis teks berita dengan menerapkan topik berita dan unsur berita. Siswa juga tidak bosan dan siswa lebih detail dalam keterampilan menulis berita.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

2.3 HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka hipotesis penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut : melalui model pembelajaran *Two Stay-Two Stray (TSTS)* dalam bidang studi Bahasa Indonesia khususnya pada kegiatan menulis teks berita akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks berita siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hiliduho Tahun Pembelajaran 2024/2025.